

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntan adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum; dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan tugas tersebut sering dibutuhkan *judgement*. Dari beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa ada berbagai variasi faktor individual yang mempengaruhi *judgment* dalam melaksanakan *review* selama proses pelaksanaan audit (Solomon dan Shields) dan pengaruh faktor individual ini berubah-ubah sesuai dengan kompleksitas tugas (Tan and Kao dan Libby) dalam Zulaikha (2006).

Dari literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dinyatakan bahwa gender sebagai faktor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Dalam literatur tersebut (Chung and Monroe) dalam Zulaikha (2006), menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Masih dalam literatur tersebut juga dinyatakan bukti bahwa laki-laki relatif kurang

mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Namun pengaruh gender terhadap pemrosesan informasi dan *judgment* belum banyak teruji dalam konteks penugasan audit atau penugasan sebagai auditor.

Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *judgment* akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Terdapat dua konflik kepentingan, yaitu *real conflict* dan *latent conflict*. *Real conflict* adalah konflik yang mempunyai pengaruh pada masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent conflict* adalah konflik yang bisa mempengaruhi di masa mendatang. Contoh konflik yang kedua bisa terjadi pada auditor yang penghasilannya di dominasi oleh satu klien yang besar. Meskipun pada saat itu kondisi tersebut tidak menyulitkan, tetapi suatu waktu bisa terjadi diperlukan adanya penyesuaian negative terhadap laba. Klien dalam kondisi tersebut dapat menolak penyesuaian ini dengan mengancam akan pindah ke auditor lain. (Muāwanah) dalam Zaenal Fanani (2007).

Badan audit *research* ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor dan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao, Libby) dalam Zuhakha (2006). Pengujian pengaruh sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

(Bonner) dalam Zaenal Fanani (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini di duga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, saran dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Dalam literatur psikologi dan auditing menunjukkan bahwa efek dilusi dalam auditing bisa berkurang oleh auditor yang berpengalaman karena struktur pengetahuan yang baik dari auditor yang berpengalaman menyebabkan mereka mengabaikan informasi yang tidak relevan (Sandra) dalam Yudhi dan Meifida (2006). Dengan kata lain kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Pendapat ini didukung oleh (Abdolmohammadi dan Wright) dalam Yudhi dan Meifida (2006) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. (Boner dan Walker) dalam Yudhi dan Meifida (2006) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan

yang muncul dari pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Oleh karena itu pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997).

(Hogarth) dalam Zaenal Fanani (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*.

Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, di dalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan/pilihan baru. Sebagai gambaran, akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan: (1) teknik manual, (2) referensi yang lebih detail dan (3) teknik keahlian. Berdasarkan proses informasi dari ketiga sumber tersebut, akuntan mungkin akan melihat sumber yang pertama, bergantung pada keadaan perlu tidaknya diperluas dengan sumber informasi kedua, atau dengan sumber informasi yang ketiga, tetapi jarang memakai keduanya.

(Temuan Pany dan Reckers) dalam Budiyanto (2005), menyatakan klien yang menggunakan jasa non-audit yang signifikan, lebih besar kemungkinannya untuk meyakini bahwa klien dapat mendesak auditor untuk menggunakan pendapat klien pada perselisihan-perselisihan yang melibatkan masalah – masalah akuntansi.

Dari beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa ada berbagai variasi faktor individual yang mempengaruhi *judgment* dalam melaksanakan review selama proses pelaksanaan audit. Penelitian (Goldman dan Barlev) dalam Budiyanto (2005) menyatakan KAP yang memberikan jasa-jasa non-audit pada klien akan dapat meningkatkan pengetahuan auditor mengenai klien sehingga akan meningkatkan kekuasaan relatif auditor pada saat bernegosiasi dengan klien. Jadi hal ini dapat meningkatkan kekuasaan relatif mereka selama negosiasi dengan klien, sedangkan penelitian (Iyer dan Rama) dalam Budiyanto (2005) menyatakan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP tidak berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam audit *judgment*. Penelitian tentang gender, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor ini dapat memberikan implikasi terhadap kantor akuntan khususnya dalam melaksanakan *training*, alat bantu keputusan, penugasan personel pada penugasan audit, dan proses penugasan audit. Dari uraian di atas maka judul penelitian ini adalah :

PENGARUH INTERAKSI GENDER, KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGALAMAN AUDITOR, DAN JASA NON AUDIT YANG DIBERIKAN OLEH KAP TERHADAP AUDIT JUDGMENT.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh gender terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor?
2. Bagaimana pengaruh kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor?
4. Bagaimana pengaruh jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji :

1. Menganalisa dan memberikan bukti empiris pengaruh gender terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor.
2. Menganalisa dan memberikan bukti empiris pengaruh kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor.
3. Menganalisa dan memberikan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor.
4. Menganalisa dan memberikan bukti empiris pengaruh jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap *judgment* yang di ambil oleh auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh gender, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan jasa non audit yang diberikan oleh KAP terhadap auditor yang berkaitan dengan audit *judgment*.
2. Memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam membuat audit *judgment*.
3. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil audit *judgment* yang tidak bertentangan dengan standar profesional.